

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 3 IPA SMA N 1 Batang. Jumlah keseluruhan responden adalah sebanyak 158 siswa. Subyek yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi adalah sebanyak 150 siswa.. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu membagi 2 kelompok yaitu kelompok siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan tidak mengikuti bimbingan belajar, kemudian pada kedua kelompok tersebut dilakukan pengambilan data oleh peneliti. Berdasarkan hitung sampel maka dilakukan pengambilan sampel secara acak (*random*) diantara kedua kelompok, yaitu sebanyak 76 siswa, yang terdiri dari 38 siswa yang mengikuti bimbingan belajar dan 38 siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Kuesioner TMAS (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) dibagikan kepada semua responden yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecemasan pada kedua kelompok tersebut kemudian dilakukan analisis hasil penelitian. Data-data karakteristik subyek penelitian ini meliputi umur siswa, jenis kelamin siswa, penghasilan orang tua siswa, dan tempat tinggal siswa. Data karakteristik subyek dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Bimbingan belajar	Tidak Bimbingan belajar	Total
Jenis Kelamin			
Laki- laki	16	6	22 (28,9%)
Perempuan	22	32	54 (71,1%)
Umur			
16 tahun	1	1	2 (2,6%)
17 tahun	19	15	34 (44,7%)
18 tahun	18	20	38 (50,0%)
19 tahun	0	2	2 (2,6%)
Penghasilan Orang Tua			
< Rp. 1.000.000	4	16	20 (26,3%)
Rp. 1.000.000 - 2.000.000	23	22	45 (59,2%)
> Rp. 2.000.000	11	0	11 (14,5%)
Tempat Tinggal			
Rumah	34	29	63 (82,9%)
Kost	4	9	13 (17,1%)

2. Hasil Analisa Data

Berdasarkan kuesioner TMAS yang dibagikan kepada responden dimana apabila didapatkan skor kecemasan ≥ 22 termasuk kecemasan tinggi

atau cemas dan apabila didapatkan skor kecemasan ≤ 21 termasuk kecemasan rendah atau tidak cemas maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Perbedaan Kecemasan pada Siswa Kelas III SMA Negeri 1 Batang berdasarkan Karakteristik Subyek

Karakteristik	Tidak Cemas (%)	Cemas (%)
Jenis Kelamin		
Laki- laki	17 (77,3%)	5 (22,7%)
Perempuan	19 (35,2%)	35 (64,8%)
Umur		
16 tahun	1 (50%)	1 (50%)
17 tahun	14 (41,2%)	20 (58,8%)
18 tahun	21 (55,3%)	17 (44,7%)
19 tahun	0 (0%)	2 (100%)
Penghasilan Orang Tua		
< Rp. 1.000.000	7 (35%)	13 (65%)
Rp. 1.000.000 - 2.000.000	19 (42,2%)	26 (57,8%)
> Rp. 2.000.000	10 (90,9%)	1 (9,1%)
Tempat Tinggal		
Rumah	27 (42,9%)	36 (57,1%)
Kost	9 (69,2%)	4 (30,8%)

Tabel 3. Perbedaan Kecemasan pada Siswa Kelas III SMA Negeri 1 Batang Menjelang Ujian Nasional

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak cemas	36	47,4%
2	Cemas	40	52,6%

Tabel 4. Perbedaan Kecemasan pada Siswa Kelas III SMA Negeri 1 Batang yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar

No	Keterangan	Bimbingan Belajar	Tidak Bimbingan Belajar
1.	Tidak Cemas	28 (73,7%)	8 (21,1%)
2.	Cemas	10 (26,3%)	30 (78,9%)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan uji analisis *independent t-test* pada SPSS 15 didapatkan hasil nilai $P < 0,05$ dapat dilihat pada tabel hasil analisis nilai $P = 0,004$ maka didapatkan hasil yang signifikan karena nilai P kurang dari $0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan pada siswa kelas III SMA Negeri 1 Batang yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi Ujian Nasional.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel perbedaan kecemasan pada siswa berkaitan dengan karakteristik subyek dilihat dari segi jenis kelamin di dapatkan bahwa pada siswa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan Kaplan dan Sadock (1997) dimana perempuan lebih sering mengalami gejala kecemasan dibandingkan dengan laki-laki, dengan rasio 1 : 2. Myers (1983) juga mengatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks dibanding perempuan (Power cit Myers, 1983). James (cit Smith, 1968) mengatakan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan daripada laki-laki. Perempuan juga lebih cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata (Cattel, cit Smith, 1968). Lebih jauh lagi, dalam berbagai studi kecemasan secara umum, menyatakan bahwa perempuan lebih cemas daripada laki-laki (Maccoby dan Jacklin, 1974).

Subyek penelitian berusia antara 16 - 19 tahun, dimana didapatkan lebih banyak siswa yang mengalami kecemasan daripada yang tidak mengalami kecemasan yaitu sebesar 52,6%. Perbedaan kecemasan pada karakteristik subyek menurut besarnya penghasilan orang tua, didapatkan responden yang mengalami kecemasan berasal dari siswa dengan penghasilan orang tua

dibawah satu juta rupiah. Perbedaan kecemasan berdasarkan tempat tinggal, pada karakteristik subyek didapatkan bahwa kecemasan lebih banyak terjadi pada siswa yang tinggal di rumah di bandingkan dengan siswa yang tinggal di kost. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada siswa, menurut Hurlock (1973) ada beberapa masalah yang dialami remaja, yaitu:

- a. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
- b. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Berdasarkan tabel hasil penelitian tingkat kecemasan siswa kelas III SMA menjelang Ujian Nasional menunjukkan 52,6% mengalami kecemasan tinggi dan 47,4% mengalami kecemasan rendah. Tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian berbeda-beda, tinggi rendahnya kecemasan seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh erat ringannya konsekuensi yang akan diterimanya jika mengalami kegagalan. Salah satu sebab siswa-siswa memiliki taraf kecemasan yang tinggi terhadap suatu ujian adalah karena tekanan dan pengharapan orang tua yang tidak realistis terhadap hasil ujian

anak-anaknya. Kecemasan siswa bisa meningkat karena mereka harus memperoleh nilai yang tinggi, dibanding-bandingkan secara sosial dan oleh karena pengalaman-pengalaman kegagalan sebelumnya (Winarsunu, 2009).

Terdapat sejumlah penjelasan mengapa siswa sampai mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tes. Sarason's (cit Elliott, 2000) membuat kesimpulan mengenai ciri-ciri utama ujian atau tes bisa menimbulkan kecemasan, yaitu: (a) tes dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit, menantang dan mengancam, (b) siswa memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak sanggup atau mampu mengerjakan tes, (c) siswa yang hanya terfokus pada bayangan-bayangan konsekuensi buruk yang tidak diinginkannya, (d) siswa berusaha dan mengantisipasi bahwa ia akan gagal dan kehilangan penghargaan dan orang lain.

Menurut tabel tingkat kecemasan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi ujian nasional menunjukkan tingkat kecemasan sebesar 78,9%. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti bimbingan belajar, yaitu sebesar 26,3% dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$), ini menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Irianto (2009) dimana siswa yang mengikuti bimbingan belajar akan membuat kesiapan siswa dalam mengikuti ujian Nasional, karena dengan adanya bimbingan belajar siswa akan terbantu untuk memahami pelajaran yang belum begitu dipahami atau dikuasainya. Ahli

psikologi teori belajar beranggapan bahwa kecemasan lebih disebabkan peristiwa eksternal dibandingkan konflik internal dalam pribadi individu. Adanya pengkondisian yang siap (*prepared conditioning*) pada individu membuat individu semakin siap dalam menghadapi berbagai situasi stresor dikemudian hari.

Hasil penelitian ini juga semakin menguatkan hubungan antara stimulus dan respon. Dimana belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pengajar kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh pengajar tersebut.

Hubungan antara stimulus dan respon ini dalam teori belajar Guthrie yang disebut dengan hukum kontiguiti, hubungannya adalah bersifat sementara karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap (Bell, Gredler, 1991). Siswa yang mengikuti bimbingan belajar akan lebih sering diberi stimulus sehingga terdapat respon yang lebih kuat dan menetap.

Hal-hal lain yang berkait dengan pengembangan pribadi yang juga sering diberikan kepada para siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar, seperti ceramah atau pelatihan semacam *Achievement Motivation*,

Leadership, Emotional Intelligence, Multiple Intelligence, adalah beberapa contoh materi yang sering diterima peserta bimbingan belajar. Ketika materi-materi semacam itu diberikan kepada para siswa, mereka mengaku bahwa rasa percaya dirinya menjadi makin meningkat. Rasa percaya diri merupakan bagian yang sangat penting untuk menjangkau prestasi yang lebih maksimal (Irianto, 2009). Salah satu syarat untuk berhasil dalam suatu ujian salah satunya adalah harus kuat mental dan mempunyai rasa percaya diri. Sehingga terwujud keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Darajat, 1990).